
EKOWISATA SEBAGAI JEMBATAN: MENGUAK POTENSI DESA MELALUI KOLABORASI HARMONIS ANTARA MASYARAKAT, ALAM, DAN PASAR

Daffa' Mu'ayyad Fawwaz¹, Riko Arifian², Dwinto Putra Wibisono³, Winda Amelia Sari⁴, Bayu Dwi Fachruzy⁵, Ahmad Baihaqie Matondang⁶, Linda Noviana⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Sahid

daffamuayyadfawwaz@gmail.com¹, rikoarifian@gmail.com²,
dwintoptr10@gmail.com³, windaamelia726@gmail.com⁴,
bayudwifachruzy@gmail.com⁵, ahmadbaihaqie53@gmail.com⁶,
lindanoviana@gmail.com⁷

ABSTRACT; *This article aims to provide a comprehensive overview of the differences in education systems between developed and developing countries, particularly regarding quality, equity, and factors influencing education quality. This research uses a qualitative approach through a literature review, examining various sources such as books, journals, and relevant previous research. The results of the study indicate that developed countries generally have adequate education funding, high teacher qualification standards, adaptive curricula, and optimal use of technology in the learning process. Conversely, developing countries still face challenges such as limited facilities, unequal access to education, uneven teacher quality, and curricula that tend to be rigid and memorization-oriented. This analysis concludes that differences in socio-economic conditions and policies play a significant role in shaping the quality of the education systems of these two groups of countries. Therefore, developing countries need to strengthen policies, improve the quality of teaching staff, ensure equitable access to education, and invest continuously in educational infrastructure and technology to catch up and create a more inclusive and sustainable education system.*

Keywords: *Education, Developed Countries, Developing Countries, Quality Of Education, Equal Access.*

ABSTRAK; Artikel ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai perbedaan sistem pendidikan antara negara maju dan negara berkembang, khususnya terkait kualitas, pemerataan, serta faktor-faktor yang memengaruhi mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa negara maju umumnya memiliki pendanaan pendidikan yang memadai, standar kualifikasi guru yang tinggi, kurikulum adaptif, serta pemanfaatan teknologi yang optimal dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, negara berkembang masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana, ketidakmerataan akses pendidikan, kualitas guru yang belum merata, serta kurikulum yang cenderung kaku dan berorientasi pada hafalan. Analisis ini menyimpulkan bahwa perbedaan kondisi sosial-ekonomi dan kebijakan berperan

besar dalam membentuk kualitas sistem pendidikan kedua kelompok negara tersebut. Oleh karena itu, negara berkembang perlu melakukan penguatan kebijakan, peningkatan kualitas tenaga pendidik, pemerataan akses pendidikan, serta investasi berkelanjutan dalam infrastruktur dan teknologi pendidikan agar mampu mengejar ketertinggalan dan mewujudkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan, Negara Maju, Negara Berkembang, Kualitas Pendidikan, Pemerataan Akses.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata telah mengalami pergeseran paradigma dari pariwisata massal (mass tourism) menuju pariwisata alternatif yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Di Indonesia, desa menjadi lokus utama pembangunan pariwisata masa depan karena menyimpan kekayaan sumber daya alam dan keanekaragaman budaya yang otentik. Namun, pengembangan potensi desa seringkali menghadapi jalan buntu akibat keterbatasan akses modal, minimnya literasi pasar, dan degradasi lingkungan. Dalam konteks ini, Ekowisata Berbasis Masyarakat (EBM) muncul sebagai model yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam pengelolaan sumber daya alam guna meningkatkan kesejahteraan tanpa merusak ekosistem (Suradnya, 2021).

Ekowisata tidak dapat berdiri sendiri sebagai entitas ekonomi yang terisolasi. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak program ekowisata desa yang gagal di tengah jalan karena adanya "mata rantai yang terputus" antara kapasitas lokal dengan ekspektasi pasar global. Oleh karena itu, ekowisata perlu dipandang sebagai sebuah "jembatan" yang menghubungkan tiga pilar utama: masyarakat sebagai pemilik mandat kebudayaan dan ruang hidup, alam sebagai aset fundamental yang harus dikonservasi, dan pasar sebagai mesin penggerak ekonomi (Wearing & Neil, 2023). Ketidakhadiran salah satu pilar ini akan menyebabkan ketimpangan; pasar yang terlalu dominan memicu eksploitasi, sementara fokus yang terlalu tertutup pada masyarakat tanpa akses pasar akan menyebabkan potensi desa tetap terkubur.

Kolaborasi harmonis menjadi kunci utama dalam memperkuat jembatan tersebut. Kolaborasi ini melibatkan sinergi multi-pihak, atau yang dikenal dengan konsep Penta-Helix, yang mencakup keterlibatan pemerintah, akademisi, komunitas, sektor swasta, dan media. Hubungan yang harmonis memastikan adanya distribusi manfaat yang adil (benefit sharing) dan meminimalisir konflik kepentingan yang sering terjadi dalam pemanfaatan ruang publik dan sumber daya alam (Arida, 2022). Melalui kolaborasi,

keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat desa seperti manajemen profesional dan jaringan pemasaran dapat ditutupi oleh peran sektor swasta dan pemerintah, sementara kelestarian alam tetap terjaga melalui kearifan lokal yang dipandu oleh pendampingan akademisi.

Namun, tantangan dalam mengimplementasikan kolaborasi harmonis ini sangat kompleks. Masalah klasik seperti dominasi elit lokal, rendahnya standar pelayanan, hingga kurangnya kesadaran konservasi masih menjadi hambatan utama (Buckley, 2021). Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian mendalam melalui penelaahan literatur yang sistematis untuk memahami bagaimana model kolaborasi yang ideal dapat berfungsi sebagai jembatan yang efektif. Dengan menguak potensi desa melalui sinergi antara masyarakat, alam, dan pasar, ekowisata diharapkan bukan hanya menjadi tren sesaat, melainkan menjadi pilar ketahanan ekonomi desa yang tangguh dan lestari. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis literatur terkait model kolaborasi ekowisata untuk merumuskan kerangka kerja yang harmonis bagi pembangunan desa berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dasar Ekowisata Berbasis Masyarakat (EBM)

Ekowisata Berbasis Masyarakat (EBM) atau *Community-Based Ecotourism* (CBET) merupakan evolusi dari konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada pengalihan kendali pengelolaan dari pihak eksternal kepada masyarakat lokal. Secara mendasar, The International Ecotourism Society (TIES) mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke area alami yang melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat setempat, dan melibatkan interpretasi serta pendidikan (TIES, 2019). Namun, EBM memperdalam definisi tersebut dengan menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai penerima manfaat pasif atau pekerja, melainkan sebagai pemangku kepentingan utama (*primary stakeholder*) yang memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi program wisata di wilayah mereka.

Prinsip fundamental yang membedakan EBM dengan model pariwisata massal adalah adanya aspek pemberdayaan (*empowerment*) dan kepemilikan lokal (*local ownership*). Dalam perspektif EBM, interaksi antara pengunjung dan tuan rumah tidak hanya bersifat transaksional ekonomi, tetapi juga mencakup pertukaran nilai budaya dan

edukasi lingkungan. Scheyvens (2020) menegaskan bahwa keberhasilan EBM diukur dari empat dimensi pemberdayaan: ekonomi (keuntungan finansial yang adil), psikologis (peningkatan kepercayaan diri komunitas), sosial (kohesi masyarakat yang lebih kuat), dan politik (kemampuan masyarakat untuk menyuarakan kepentingan mereka). Artinya, EBM berfungsi sebagai alat untuk memobilisasi aset sosial dan modal alam desa menjadi instrumen pembangunan yang mandiri.

Lebih lanjut, implementasi EBM menuntut adanya integrasi antara konservasi dan komersialisasi yang seimbang. Damanik (2021) menjelaskan bahwa EBM harus mampu menjamin kelestarian fungsi ekologis kawasan wisata melalui pembatasan daya dukung (*carrying capacity*) dan zonasi yang ketat, sembari tetap menciptakan nilai tambah ekonomi. Dalam konteks ini, masyarakat lokal berperan sebagai "penjaga" (*stewards*) yang memiliki pengetahuan kearifan lokal (*indigenous knowledge*) dalam mengelola sumber daya alam. Hal ini menciptakan simbiosis mutualisme di mana kelestarian alam menjadi syarat mutlak bagi keberlanjutan pendapatan ekonomi mereka, sehingga mencegah praktik eksploitasi berlebihan yang sering terjadi pada model pariwisata konvensional yang dikelola oleh investor luar tanpa ikatan emosional dengan lokasi tersebut.

Namun, literatur juga mencatat bahwa EBM bukanlah konsep yang statis, melainkan dinamis dan memerlukan adaptasi terhadap mekanisme pasar. Giampiccoli dan Mtapuri (2021) menyoroti bahwa EBM modern harus mampu berkolaborasi dengan aktor eksternal untuk menjembatani kesenjangan akses pasar dan teknologi. Tanpa kolaborasi yang harmonis, EBM berisiko hanya menjadi proyek konservasi yang terisolasi secara ekonomi. Oleh karena itu, konsep dasar EBM kini telah bergeser dari sekadar "oleh rakyat untuk rakyat" menjadi model kemitraan strategis yang tetap menjunjung tinggi kedaulatan lokal namun terbuka terhadap inovasi dan jejaring global, sebuah premis yang menjadi landasan bagi terbentuknya "jembatan" antara masyarakat, alam, dan pasar.

Pilar "Jembatan": Masyarakat, Alam, dan Pasar

Dalam ekosistem ekowisata, keberhasilan tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi dinamis antar komponen pembentuknya. Mengacu pada metafora "jembatan" yang diusung dalam penelitian ini, terdapat tiga pilar fundamental yang menopang struktur keberlanjutan ekowisata: Masyarakat (sebagai subjek

pengelola), Alam (sebagai aset utama), dan Pasar (sebagai validator ekonomi). Ketiga pilar ini memiliki fungsi ontologis yang berbeda namun saling terikat dalam hubungan kausalitas yang erat.

1. Masyarakat: Modal Sosial dan Agensi Lokal

Masyarakat dalam konteks Ekowisata Berbasis Masyarakat (EBM) diposisikan sebagai pemilik sah dari modal sosial dan budaya. Literatur menekankan bahwa partisipasi masyarakat tidak boleh terbatas pada tenaga kerja level rendah, melainkan harus menyentuh level manajerial dan strategis. Stone dan Stone (2020) mengidentifikasi bahwa masyarakat memiliki peran ganda:

- Sebagai Penjaga Kearifan Lokal: Masyarakat memegang pengetahuan vernakular tentang sejarah, mitos, dan cara hidup yang menjadi "roh" dari pengalaman wisata.
- Sebagai Agensi Pembangunan: Kemampuan masyarakat untuk mengorganisir diri (melalui Pokdarwis atau Koperasi) menentukan daya tahan destinasi terhadap guncangan eksternal.

Tanpa keterlibatan aktif masyarakat, ekowisata kehilangan legitimasi sosialnya dan berpotensi memicu konflik horizontal akibat ketimpangan distribusi manfaat (Sunaryo, 2021).

2. Alam: Modal Alam dan Daya Dukung Lingkungan

Pilar kedua adalah Alam, yang dalam perspektif ekonomi lingkungan dilihat sebagai *Natural Capital*. Berbeda dengan pariwisata buatan, ekowisata sangat bergantung pada integritas ekosistem. Higham et al. (2022) menegaskan bahwa komodifikasi alam dalam ekowisata harus tunduk pada prinsip *Carrying Capacity* (Daya Dukung), yaitu batas maksimum kunjungan yang dapat ditoleransi oleh lingkungan tanpa menyebabkan degradasi permanen. Fungsi pilar Alam meliputi:

- Penyedia Atraksi Utama: Keindahan bentang alam, keanekaragaman hayati, dan fenomena geologis.
- Penyedia Jasa Ekosistem: Udara bersih, tata air, dan iklim mikro yang mendukung kenyamanan wisata.

3. Pasar: Validasi Ekonomi dan Keberlanjutan Finansial

Pilar ketiga, yang seringkali menjadi titik lemah dalam inisiatif EBM, adalah Pasar. Pasar bukan sekadar wisatawan yang datang, melainkan mekanisme kompleks yang mencakup permintaan, rantai pasok, dan tren global. Menurut Spenceley (2021), sebuah

destinasi ekowisata bisa memiliki alam yang indah dan masyarakat yang ramah, namun akan gagal jika tidak memiliki "keterhubungan pasar" (*market linkage*). Pasar berfungsi untuk:

- Memberikan Insentif Ekonomi: Pendapatan dari pasar menjadi motivasi bagi masyarakat untuk terus menjaga alam.
- Standarisasi Kualitas: Tuntutan pasar memaksa pengelola lokal untuk meningkatkan standar kebersihan, keamanan, dan pelayanan.

Sintesis Interaksi Tiga Pilar Interaksi antara ketiga pilar ini membentuk sebuah segitiga keberlanjutan. Jika salah satu pilar lemah, maka "jembatan" tersebut akan runtuh. Dinamika hubungan ketiganya dapat diringkas sebagai berikut:

1. Masyarakat - Alam (Konservasi): Masyarakat menjaga alam agar aset wisata tetap lestari.
2. Alam - Pasar (Atraksi): Alam menarik pasar untuk datang berkunjung dan membelanjakan uang.
3. Pasar - Masyarakat (Ekonomi): Pasar memberikan keuntungan ekonomi yang kemudian diinvestasikan kembali oleh masyarakat untuk kesejahteraan dan konservasi.

Ketimpangan terjadi ketika interaksi tidak seimbang; misalnya, dominasi Pasar atas Alam akan melahirkan *Overtourism*, sedangkan dominasi Alam atas Masyarakat (tanpa akses ekonomi) akan memicu konflik tenurial dan pembalakan liar karena desakan ekonomi. Oleh karena itu, kolaborasi harmonis diperlukan untuk menjaga ekuilibrium di antara ketiga pilar tersebut.

Teori Kolaborasi dan Tata Kelola (Governance)

Untuk mewujudkan sinergi antara masyarakat, alam, dan pasar, diperlukan kerangka kerja tata kelola yang melampaui birokrasi tradisional, yaitu *Collaborative Governance* (Tata Kelola Kolaboratif). Ansell dan Gash (2008) mendefinisikan tata kelola kolaboratif sebagai sebuah aransemen pengambil keputusan yang melibatkan pemangku kepentingan publik dan non-publik secara langsung dalam forum kolektif yang berorientasi pada konsensus. Dalam konteks ekowisata, teori ini menegaskan bahwa tidak ada satu aktor pun baik pemerintah desa, investor swasta, maupun kelompok Masyarakat yang memiliki sumber daya atau otoritas penuh untuk mengelola destinasi secara mandiri. Oleh karena itu, kolaborasi muncul dari adanya ketergantungan sumber

daya (*resource dependence*) di mana aktor-aktor tersebut harus bertukar akses, keahlian, dan legitimasi untuk mencapai tujuan bersama (Bramwell & Lane, 2011).

Model kolaborasi yang paling relevan untuk diterapkan dalam pengembangan ekowisata saat ini adalah model Penta-Helix. Model ini memperluas konsep Triple-Helix dengan melibatkan lima aktor kunci untuk menciptakan ekosistem inovasi yang harmonis (Suharto et al., 2021):

- Academics (Akademisi): Berperan sebagai konseptor, melakukan kajian daya dukung lingkungan, dan standarisasi.
- Business (Bisnis/Pasar): Berperan sebagai *enabler* yang membawa modal dan membuka akses pasar wisatawan.
- Community (Komunitas): Berperan sebagai akselerator dan subjek utama pelaksana di lapangan.
- Government (Pemerintah): Berperan sebagai regulator yang menjamin kepastian hukum dan infrastruktur dasar.
- Media: Berperan sebagai *expander* yang mempromosikan dan membangun citra destinasi.

Kualitas dari tata kelola ini sangat ditentukan oleh dimensi "keharmonisan" yang terbangun di dalamnya. Emerson et al. (2012) menekankan bahwa kolaborasi yang sukses membutuhkan *Principled Engagement* (keterlibatan berprinsip) yang ditandai dengan dialog tatap muka yang jujur, pembangunan kepercayaan (*trust building*), dan komitmen terhadap proses. Tanpa tata kelola yang inklusif dan transparan, hubungan antara pasar dan masyarakat rentan terjebak dalam asimetri kekuasaan yang merugikan, sehingga fungsi ekowisata sebagai "jembatan" akan gagal dan justru memicu konflik pemanfaatan sumber daya alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi seluruh penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu secara sistematis dan transparan (Kitchenham, 2004). Berbeda dengan tinjauan pustaka tradisional, SLR mengikuti protokol ketat untuk meminimalkan bias dalam pengumpulan dan analisis data. Dalam konteks penelitian ini, SLR digunakan untuk mensintesis temuan-temuan terdahulu mengenai model kolaborasi

ekowisata guna membangun kerangka konseptual "jembatan" yang menghubungkan masyarakat, alam, dan pasar (Snyder, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Studi dan Pemetaan Potensi Desa dalam Literatur

Berdasarkan hasil penyaringan bertingkat menggunakan protokol PRISMA, terpilih sejumlah artikel yang relevan sebagai unit analisis utama dalam penelitian ini. Tinjauan terhadap literatur tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana Ekowisata Berbasis Masyarakat (EBM) diterapkan di berbagai konteks geografis dan kultural di Indonesia. Pemetaan ini penting untuk memahami karakteristik "bahan baku" atau potensi desa yang kemudian akan dihubungkan dengan pasar melalui jembatan kolaborasi.

1. Sebaran Geografis Lokasi Studi

Analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa implementasi EBM di Indonesia memiliki sebaran yang luas namun cenderung terkonsentrasi pada beberapa wilayah kunci yang telah mapan secara infrastruktur pariwisata. Mayoritas studi kasus yang diangkat dalam literatur (sekitar 60%) berlokasi di Pulau Jawa dan Bali. Konsentrasi ini mencakup Desa Wisata Nglanggeran (Yogyakarta), Desa Penglipuran (Bali), dan kawasan Dieng (Jawa Tengah). Dominasi ini merefleksikan kesiapan modal sosial dan akses pasar yang lebih matang di wilayah tersebut dibandingkan wilayah lain (Nugroho et al., 2021).

Meskipun demikian, literatur dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025) mulai menunjukkan tren pergeseran ke wilayah Indonesia Timur dan Sumatera, seperti Raja Ampat (Papua Barat), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), dan kawasan Danau Toba (Sumatera Utara). Temuan ini mengindikasikan bahwa model EBM mulai diadopsi sebagai strategi pembangunan di wilayah pesisir dan kepulauan (*archipelagic ecotourism*), di mana ketergantungan masyarakat pada sumber daya alam sangat tinggi. Satria (2019) mencatat bahwa pergeseran fokus studi ini sejalan dengan agenda prioritas nasional dalam mengembangkan "Bali Baru", yang memaksa terjadinya akselerasi kolaborasi antara pemerintah dan komunitas lokal di luar Jawa.

2. Identifikasi dan Kategorisasi Potensi Desa

Keberhasilan fungsi "jembatan" dalam ekowisata sangat bergantung pada kekuatan pilar Alam (potensi). Berdasarkan sintesis literatur, potensi desa yang menjadi objek kolaborasi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: Potensi Alam (*Natural Capital*), Potensi Budaya (*Cultural Capital*), dan Potensi Buatan/Kreatif (*Man-made Capital*).

A. Potensi Alam: Dari Eksploitasi Menjadi Konservasi

Mayoritas literatur menempatkan bentang alam sebagai daya tarik utama. Studi yang dilakukan oleh Hakim (2020) mengidentifikasi bahwa desa-desa yang sukses mengembangkan EBM adalah desa yang mampu mengubah paradigma pemanfaatan alam. Contohnya, kawasan hutan mangrove di pesisir utara Jawa atau terumbu karang di kawasan timur Indonesia. Potensi ini tidak lagi dilihat sebagai sumber daya ekstraktif (kayu bakar atau ikan konsumsi semata), melainkan sebagai aset visual dan edukatif.

- Agrowisata: Literatur banyak menyoroti integrasi antara pertanian dan pariwisata, seperti di Desa Pujon Kidul, Malang. Potensi ini menawarkan pengalaman "live in" di mana wisatawan terlibat dalam proses tanam hingga panen.
- Geowisata: Potensi geologis seperti gunung api purba atau kawah menjadi daya tarik *niche market* yang membutuhkan interpretasi saintifik mendalam, yang seringkali difasilitasi oleh akademisi dalam skema kolaborasi (Kusuma & Arida, 2022).

B. Potensi Budaya: Kearifan Lokal sebagai Nilai Tambah

Kategori kedua yang dominan dalam literatur adalah potensi budaya. Dewi (2022) menekankan bahwa dalam pasar pariwisata global yang semakin homogen, "otentisitas" menjadi komoditas paling berharga. Potensi budaya yang terekam dalam literatur meliputi:

- Tangible (Berwujud): Arsitektur rumah adat, kerajinan tangan, dan kuliner tradisional.
- Intangible (Tak Berwujud): Sistem tata nilai sosial, upacara adat, tari-tarian, dan musik tradisional. Temuan menarik dari literatur adalah peran "Institusi Adat" (seperti *Awig-awig* di Bali atau *Sasi* di Maluku) yang berfungsi ganda: sebagai atraksi budaya bagi wisatawan dan sebagai

regulasi konservasi internal bagi masyarakat (Putra, 2023). Hal ini membuktikan bahwa potensi budaya adalah fondasi utama resiliensi desa.

C. Potensi Kreatif: Inovasi di Era Digital

Kategori terbaru yang muncul dalam literatur pasca-pandemi adalah potensi kreatif atau buatan. Prasetyo (2023) dalam studinya menemukan bahwa desa-desa yang minim potensi alam spektakuler cenderung mengembangkan atraksi buatan melalui kolaborasi kreatif, seperti spot foto *instagramable*, taman edukasi, atau festival tematik. Meskipun sering dikritik sebagai bentuk komodifikasi yang dangkal, literatur menunjukkan bahwa potensi jenis ini sangat efektif dalam menarik pasar anak muda (Gen Z) dan mempercepat perputaran ekonomi jangka pendek, yang kemudian dapat digunakan untuk membiayai konservasi jangka panjang.

Sintesis Potensi sebagai Modal Kolaborasi Dari pemetaan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap desa dalam studi literatur memiliki karakteristik unik yang menuntut model kolaborasi yang berbeda. Desa dengan potensi alam sensitif (seperti taman nasional) cenderung membutuhkan kolaborasi kuat dengan pemerintah (regulator) dan akademisi (konservator). Sementara itu, desa dengan potensi kreatif lebih banyak membutuhkan kolaborasi dengan sektor swasta (digital platform) dan media untuk pemasaran. Keragaman potensi inilah yang menjadi landasan mengapa "jembatan" kolaborasi harus bersifat fleksibel dan adaptif, menghubungkan spesifikasi suplai desa dengan dinamika permintaan pasar yang relevan.

Analisis Fungsi Ekowisata Sebagai "Jembatan": Interkoneksi Tiga Pilar

Berdasarkan kajian sistematis terhadap literatur terpilih, ditemukan bahwa keberhasilan Ekowisata Berbasis Masyarakat (EBM) tidak terletak pada keindahan alam semata, melainkan pada efektivitas sistem yang menghubungkan elemen-elemen terpisah dalam ekosistem desa. Analisis ini mengkonfirmasi kerangka konseptual penelitian bahwa EBM berfungsi sebagai "jembatan" trilateral yang menghubungkan Masyarakat, Alam, dan Pasar. Fungsi jembatan ini bekerja melalui tiga mekanisme interkoneksi utama yang saling memperkuat.

1. Jembatan Masyarakat - Alam: Transformasi dari Ekstraksi ke Konservasi

Fungsi pertama dan paling fundamental yang ditemukan dalam literatur adalah peran EBM dalam menjembatani hubungan baru antara masyarakat lokal dengan lingkungan hidup mereka. Sebelum intervensi ekowisata, pola hubungan masyarakat dengan alam seringkali bersifat ekstraktif-destruktif (misalnya: penebangan kayu, perburuan liar, atau penambangan pasir) karena desakan kebutuhan ekonomi.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa EBM mengubah paradigma ini melalui mekanisme *valuation of resources* (valuasi sumber daya).

- **Perubahan Perilaku (Behavioral Change):** Studi yang dilakukan oleh Wardana dan Santoso (2021) menunjukkan bahwa ketika masyarakat menyadari bahwa pohon yang berdiri tegak atau terumbu karang yang utuh memiliki nilai ekonomi jangka panjang yang lebih tinggi dibandingkan jika dieksploitasi, maka terbentuklah kesadaran kolektif untuk melindungi aset tersebut. Ekowisata menjembatani kebutuhan ekonomi masyarakat dengan kebutuhan pelestarian alam.
- **Revitalisasi Kearifan Lokal:** EBM memberikan panggung bagi praktik konservasi tradisional yang sebelumnya mulai ditinggalkan. Literatur mencatat kebangkitan kembali hukum adat seperti *Sasi* di Maluku atau *Lubuk Larangan* di Sumatera sebagai atraksi wisata edukatif (Hutagalung, 2022). Dalam konteks ini, EBM berfungsi sebagai jembatan yang merevalidasi pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) sebagai instrumen konservasi modern yang efektif.

Tanpa jembatan ini, masyarakat dan konservasi seringkali berada dalam posisi diametral (berlawanan). EBM mendamaikan keduanya dengan menjadikan konservasi sebagai prasyarat pendapatan ekonomi.

2. Jembatan Alam - Pasar: Komodifikasi dan Standarisasi Berkelanjutan

Alam yang indah saja tidak cukup untuk mendatangkan kesejahteraan; ia harus dapat diakses dan dinikmati oleh pasar. Fungsi kedua EBM adalah menjembatani "potensi mentah" (raw material) berupa bentang alam menjadi "produk wisata" yang layak jual tanpa mengorbankan integritas ekologis.

Analisis literatur menyoroti dua proses kunci dalam jembatan ini:

1. Pengemasan Narasi (*Storytelling*): Pasar pariwisata modern, khususnya segmen *special interest tourism*, tidak hanya membeli pemandangan, tetapi juga pengalaman dan cerita. Lestari (2023) menemukan bahwa kolaborasi antara masyarakat dengan pendamping (akademisi/LSM) sangat krusial dalam mengemas narasi biologi atau geologi menjadi cerita yang menarik bagi wisatawan. Jembatan ini mengubah "hutan biasa" menjadi "laboratorium alam" yang bernilai tinggi.
2. Standarisasi Aksesibilitas dan Amenitas: Pasar menuntut standar kenyamanan dan keamanan tertentu. EBM memfasilitasi pembangunan infrastruktur skala mikro (jalur trekking, toilet bersih, homestay standar) yang ramah lingkungan. Literatur menegaskan bahwa kegagalan dalam membangun jembatan fisik dan standar pelayanan ini adalah penyebab utama rendahnya tingkat kunjungan kembali (*revisit intention*) di banyak desa wisata (Wijaya & Kusuma, 2020).

Dengan demikian, EBM berfungsi sebagai filter dan penerjemah; menerjemahkan keindahan alam ke dalam bahasa pasar (produk paket wisata), sekaligus menyaring permintaan pasar agar tidak melampaui daya dukung alam.

3. Jembatan Pasar - Masyarakat: Distribusi Manfaat dan Keadilan Ekonomi

Fungsi ketiga adalah yang paling krusial dalam aspek keberlanjutan sosial. Jembatan ini memastikan bahwa arus kapital yang dibawa oleh pasar benar-benar mengalir ke kantong masyarakat lokal, bukan bocor ke pihak luar (*economic leakage*).

Tinjauan literatur mengidentifikasi mekanisme distribusi manfaat (*benefit sharing mechanism*) sebagai indikator utama kesehatan jembatan ini:

- *Multiplier Effect* (Efek Pengganda): EBM menciptakan rantai ekonomi yang luas. Uang yang dibelanjakan wisatawan untuk penginapan (Homestay) akan mengalir ke petani (penyedia bahan makanan), pengrajin (souvenir), dan pemuda desa (pemandu wisata). Haryanto (2021) menyebutkan bahwa desa dengan kolaborasi harmonis memiliki tingkat retensi ekonomi lokal hingga 80%, jauh lebih tinggi dibandingkan destinasi yang dikelola investor tunggal.
- Dana Sosial Desa: Salah satu temuan penting dari berbagai studi kasus adalah adanya alokasi sebagian keuntungan wisata untuk dana bersama (kas

desa/dusuni). Dana ini digunakan untuk perbaikan jalan, beasiswa, atau santunan sosial, sehingga warga yang tidak terlibat langsung dalam pariwisata pun turut merasakan manfaatnya. Hal ini meminimalisir kecemburuan sosial dan memperkuat kohesi komunitas.

Namun, literatur juga mencatat tantangan pada jembatan ini. Ketimpangan akses informasi seringkali membuat masyarakat lokal hanya menjadi objek eksploitasi agen perjalanan luar. Di sinilah peran "Kolaborasi Harmonis" menjadi penentu; kemitraan yang adil dengan swasta memastikan transparansi harga dan pembagian komisi yang wajar.

Sintesis Model Jembatan Kolaboratif Secara keseluruhan, analisis ini menyimpulkan bahwa Ekowisata Berbasis Masyarakat bukanlah tujuan akhir, melainkan sebuah infrastruktur sosial-ekonomi (jembatan). Kekuatan jembatan ini sangat bergantung pada pilar-pilarnya. Jika pilar Masyarakat rapuh (konflik internal), jembatan akan goyah. Jika pilar Alam rusak (degradasi), jembatan akan runtuh. Dan jika pilar Pasar tidak terhubung (kurang promosi), jembatan tersebut menjadi monumen yang tidak berguna. Oleh karena itu, kolaborasi harmonis antar *stakeholder* adalah "beton dan baja" yang mengikat ketiga pilar tersebut agar jembatan dapat berfungsi optimal dalam menguak potensi desa.

Model Kolaborasi Harmonis: Struktur dan Dinamika Proses

Jika ekowisata diibaratkan sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat, alam, dan pasar, maka kolaborasi harmonis adalah "struktur beton" dan "semen pengikat" yang menjamin kekokohan jembatan tersebut. Berdasarkan sintesis terhadap literatur terpilih, ditemukan bahwa model kolaborasi yang paling efektif bukanlah model linear atau top-down, melainkan model jejaring yang dinamis dan adaptif. Sub-bab ini menguraikan struktur aktor yang terlibat dan proses dialektika yang terjadi dalam membangun harmoni.

1. Struktur Kolaborasi: Penerapan Konsep Penta-Helix

Literatur secara konsisten menunjuk pada pendekatan *Multi-Stakeholder Partnership* (MSP) sebagai struktur ideal dalam pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat (EBM). Secara spesifik, model Penta-Helix mendominasi diskursus akademik sebagai kerangka kerja yang paling relevan untuk konteks Indonesia.

Struktur ini menempatkan lima aktor kunci dalam posisi yang setara namun dengan fungsi spesifik yang saling melengkapi (komplementer).

1. Komunitas (*Community*) sebagai *Core Subject*: Dalam model harmonis, masyarakat lokal melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) memegang kendali operasional utama. Studi oleh Wijayanti dan Damanik (2021) menegaskan bahwa posisi komunitas tidak boleh terpinggirkan menjadi objek; mereka adalah pemilik aset. Struktur kolaborasi yang sehat menempatkan ketua adat atau tokoh pemuda sebagai pemimpin konsorsium lokal.
2. Pemerintah (*Government*) sebagai *Regulator & Fasilitator*: Peran pemerintah bergeser dari "pelaksana proyek" menjadi penyedia payung hukum dan infrastruktur dasar. Literatur menunjukkan bahwa intervensi pemerintah yang paling efektif adalah dalam bentuk regulasi zonasi (agar tidak terjadi *overtourism*) dan pemberian hibah modal awal, bukan intervensi manajemen harian (Pratama, 2020).
3. Akademisi (*Academics*) sebagai *Konseptor & Pengawas*: Akademisi mengisi celah kapasitas (*capacity gap*) yang sering dimiliki desa. Peran mereka vital dalam melakukan kajian *carrying capacity*, pelatihan manajemen, dan pendampingan konservasi. Gunawan (2022) menemukan bahwa desa dampingan universitas memiliki tingkat keberlanjutan 40% lebih tinggi karena adanya transfer pengetahuan yang sistematis.
4. Sektor Swasta (*Business*) sebagai *Enabler & Market Opener*: Sektor swasta (agen perjalanan, platform digital, investor) berfungsi menghubungkan produk desa dengan pasar global. Kolaborasi harmonis ditandai dengan kontrak kerjasama yang transparan, di mana swasta tidak mendikte harga secara sepihak, melainkan melalui negosiasi yang menghargai nilai konservasi.
5. Media sebagai *Expander & Accelerator*: Di era digital, media (termasuk *influencer* dan jurnalis) menjadi pilar kelima yang mempercepat promosi. Struktur kolaborasi yang baik melibatkan komunitas dalam pembuatan konten (co-creation), sehingga narasi yang keluar tetap otentik dan sesuai dengan nilai lokal.

2. Proses Kolaborasi: Dari Inisiasi hingga Institusionalisasi

Kolaborasi harmonis bukanlah kondisi statis yang terjadi dalam sekejap, melainkan sebuah proses evolusioner. Sintesis literatur mengidentifikasi tiga tahapan krusial dalam siklus hidup kolaborasi EBM:

A. Tahap Inisiasi dan Pembangunan Kepercayaan (*Trust Building*)

Tahap awal seringkali menjadi fase paling kritis. Konflik sering muncul karena kecurigaan masyarakat terhadap pihak luar (investor/pemerintah) atau ketidakpercayaan internal antar kelompok warga. Kurniawan (2023) mencatat bahwa kolaborasi yang sukses selalu dimulai dengan "Dialog Deliberatif", yaitu forum rembuk warga yang intensif untuk menyamakan visi. Proses ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Kunci keberhasilan di tahap ini adalah adanya *Local Champion* (tokoh penggerak lokal) yang mampu menjembatani bahasa teknis pihak luar dengan bahasa kultural masyarakat.

B. Tahap Formalisasi dan Pembagian Peran

Setelah kepercayaan terbangun, kolaborasi perlu diformalkan melalui aturan main yang jelas (*rules of the game*). Hal ini mencakup AD/ART Pokdarwis, Peraturan Desa (Perdes) tentang pariwisata, dan Nota Kesepahaman (MoU) dengan pihak swasta. Literatur menekankan pentingnya pembagian peran yang berbasis kompetensi namun tetap inklusif. Harmoni tercipta ketika setiap aktor memahami batas kewenangannya; misalnya, swasta tidak mencampuri urusan adat, dan masyarakat tidak melanggar standar pelayanan yang disepakati.

C. Tahap Evaluasi dan Resolusi Konflik

Tidak ada kolaborasi tanpa konflik. Perbedaan utama antara model harmonis dan disharmonis terletak pada mekanisme resolusi konflik. Yulianto dan Nurhadi (2021) menemukan bahwa desa wisata yang berkelanjutan memiliki mekanisme *adat* atau forum reguler untuk menyelesaikan sengketa pembagian hasil atau pemanfaatan lahan. Proses ini bersifat iteratif (berulang), di mana evaluasi dilakukan secara berkala untuk menyesuaikan strategi dengan perubahan pasar atau kondisi alam.

3. Elemen Kunci Harmoni: Transparansi dan Kepemimpinan Transformatif

Berdasarkan analisis tematik, ditemukan dua "jiwa" yang membuat struktur dan proses di atas berjalan harmonis:

- **Transparansi Benefit Sharing:** Faktor penyebab utama runtuhnya kolaborasi adalah kecurigaan finansial. Model harmonis menerapkan sistem pembukuan terbuka (*open book management*) di mana masyarakat mengetahui berapa pendapatan yang masuk, berapa komisi untuk agen, dan berapa persentase untuk konservasi. Transparansi ini adalah fondasi dari kepercayaan (*trust*).
- **Kepemimpinan Transformatif (Transformational Leadership):** Struktur Penta-Helix membutuhkan dirigen. Literatur menyoroti peran pemimpin lokal yang transformative yang mampu menginspirasi warga, rela berkorban di awal, dan mampu bernegosiasi sejajar dengan pihak luar. Tanpa pemimpin jenis ini, kolaborasi hanya akan menjadi dokumen di atas kertas tanpa eksekusi di lapangan.

Secara keseluruhan, model kolaborasi harmonis adalah sebuah sistem tata kelola yang memadukan struktur formal (Penta-Helix) dengan pendekatan kultural (musyawarah dan gotong royong). Model inilah yang menjamin bahwa "Jembatan Ekowisata" tidak hanya kuat menahan beban ekonomi, tetapi juga lentur menghadapi dinamika sosial dan lingkungan.

Dampak Pengungkapan Potensi Desa: Perspektif Keberlanjutan

Ketika fungsi "jembatan" kolaborasi berjalan efektif dan potensi desa berhasil diungkap (*unveiled*) ke pasar yang tepat, dampak yang ditimbulkan melampaui sekadar angka kunjungan wisatawan. Sintesis literatur menunjukkan bahwa pengungkapan potensi desa melalui mekanisme Ekowisata Berbasis Masyarakat (EBM) yang kolaboratif menghasilkan transformasi multidimensi yang signifikan. Dampak-dampak ini dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi keberlanjutan utama: ekonomi, sosial-budaya, dan ekologi.

1. Dampak Ekonomi: Diversifikasi dan Resiliensi

Dampak paling nyata yang dicatat dalam mayoritas literatur adalah peningkatan kesejahteraan ekonomi. Namun, nilai strategisnya bukan hanya pada nominal pendapatan, melainkan pada diversifikasi mata pencaharian. Studi oleh Setiawan dan Mulyadi (2022) menemukan bahwa desa yang berhasil membuka akses pasar ekowisata mengalami pergeseran struktur ekonomi dari ketergantungan tunggal pada sektor agraris/ekstraktif menjadi ekonomi jasa yang bernilai tambah tinggi.

- Efek Pengganda (*Multiplier Effect*): Kolaborasi dengan sektor swasta memperluas rantai nilai. Pendapatan tidak hanya dinikmati oleh pemilik *homestay*, tetapi merembes (*trickle down*) ke sektor pendukung seperti katering, transportasi lokal, dan industri kreatif (kerajinan).
- Pencegahan Kebocoran Ekonomi: Berbeda dengan pariwisata massal yang dikuasai korporasi luar, model kolaborasi harmonis memastikan retensi modal tetap di desa. Dana desa yang terkumpul dari bagi hasil tiket wisata menjadi jaring pengaman sosial dan modal untuk pengembangan BUMDes (Andayani, 2021).

2. Dampak Sosial-Budaya: Revitalisasi Identitas dan Kohesi Sosial

Pengungkapan potensi desa ternyata memberikan dampak psikologis yang mendalam bagi masyarakat. Ketika budaya dan cara hidup mereka diapresiasi oleh wisatawan luar, tumbuh rasa bangga (*sense of pride*) yang kuat. Pitana dan Diarta (2020) menyebut fenomena ini sebagai "Revitalisasi Budaya". Tradisi yang sebelumnya dianggap kuno atau hampir punah, kembali digali dan dilestarikan karena kini memiliki nilai tukar dan nilai estetik di mata pasar.

- Penguatan Modal Sosial: Proses kolaborasi menuntut masyarakat untuk sering bertemu, bermusyawarah, dan bekerja sama dalam kelompok (Pokdarwis). Hal ini secara tidak langsung mempererat ikatan sosial (*social bonding*) dan mengurangi individualisme.
- Inklusivitas Gender: Literatur juga menyoroti peran perempuan yang semakin signifikan. Ekowisata membuka ruang bagi perempuan desa untuk terlibat aktif dalam manajemen kuliner, kerajinan, dan pelayanan tamu, yang pada akhirnya meningkatkan posisi tawar mereka dalam struktur sosial desa.

3. Dampak Ekologi: Valuasi Lingkungan dan Pembiayaan Konservasi

Dampak ketiga adalah pada lingkungan itu sendiri. Paradoks dalam ekowisata adalah "dijual untuk dijaga". Temuan literatur menegaskan bahwa pengungkapan potensi alam justru menjadi benteng pelestarian ketika dikelola dengan benar. Rahman (2023) menjelaskan bahwa masyarakat menjadi "polisi lingkungan" yang paling efektif karena mereka sadar bahwa kerusakan alam berarti matinya sumber pendapatan baru mereka.

- Pembiayaan Mandiri Konservasi: Sebagian pendapatan wisata dialokasikan untuk reboisasi, pembersihan sungai, atau pelestarian terumbu karang. Desa

tidak lagi bergantung sepenuhnya pada anggaran pemerintah untuk menjaga lingkungan.

- **Edukasi Lingkungan:** Interaksi dengan wisatawan dan akademisi meningkatkan literasi ekologis masyarakat. Praktik pertanian organik atau pengelolaan sampah terpadu seringkali bermula dari tuntutan standar ekowisata.

Secara keseluruhan, dampak-dampak positif ini menegaskan bahwa EBM yang dikelola secara kolaboratif mampu mengubah "Potensi Desa" yang terpendam menjadi "Kekuatan Desa" yang nyata. Kolaborasi harmonis bertindak sebagai katalisator yang mempercepat perubahan ini sekaligus sebagai filter yang meminimalkan dampak negatif seperti komodifikasi berlebihan atau kerusakan lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian sistematis literatur (*Systematic Literature Review*) terhadap artikel-artikel yang relevan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Ekowisata Berbasis Masyarakat (EBM) berfungsi lebih dari sekadar aktivitas ekonomi alternatif; ia merupakan infrastruktur sosial-ekonomi atau "jembatan" yang vital dalam menghubungkan tiga entitas yang sebelumnya terpisah, yaitu Masyarakat, Alam, dan Pasar. Kajian ini mengonfirmasi bahwa kegagalan pengembangan desa wisata seringkali disebabkan oleh ketimpangan interaksi antar pilar tersebut, dan EBM hadir sebagai mekanisme penyeimbang yang efektif.

Secara spesifik, fungsi "jembatan" tersebut bekerja melalui tiga mekanisme interkoneksi utama yang ditemukan dalam sintesis literatur:

- **Jembatan Masyarakat-Alam:** Mengubah paradigma hubungan dari eksploitasi ekstraktif menjadi konservasi produktif melalui mekanisme valuasi ekonomi sumber daya alam.
- **Jembatan Alam-Pasar:** Menerjemahkan potensi mentah (*raw material*) desa menjadi produk wisata bernilai tambah melalui pengemasan narasi (*storytelling*) dan standarisasi pelayanan tanpa mengorbankan daya dukung lingkungan.

- Jembatan Pasar-Masyarakat: Memastikan distribusi manfaat ekonomi yang adil (*benefit sharing*) untuk mencegah kebocoran ekonomi (*leakage*) dan memperkuat modal sosial desa.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa kokohnya jembatan tersebut sangat bergantung pada kualitas tata kelola. Model kolaborasi harmonis dengan pendekatan Penta-Helix (melibatkan Komunitas, Pemerintah, Akademisi, Swasta, dan Media) teridentifikasi sebagai struktur yang paling ideal. Keharmonisan dalam kolaborasi ini tidak terjadi secara alamiah, melainkan dibangun melalui proses *trust-building*, transparansi finansial, dan kepemimpinan transformatif di tingkat lokal. Dengan demikian, ekowisata yang dikelola melalui kolaborasi harmonis terbukti mampu menguak potensi desa—baik alam, budaya, maupun buatan—menjadi aset keberlanjutan yang meningkatkan resiliensi ekonomi, kohesi sosial, dan kelestarian ekologi secara simultan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan bagi para praktisi ekowisata, khususnya pemerintah desa dan kelompok pengelola (Pokdarwis), untuk tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur fisik semata, melainkan memprioritaskan pelembagaan forum kolaborasi multi-pihak yang permanen. Kolaborasi harmonis memerlukan "aturan main" yang jelas dan transparan, sehingga disarankan agar setiap kesepakatan kemitraan—baik dengan swasta maupun pemerintah—dituangkan dalam regulasi desa (Perdes) yang mengikat guna menjamin keberlanjutan distribusi manfaat dan meminimalisir konflik di masa depan. Selain itu, adaptasi teknologi digital perlu diintegrasikan lebih dalam pada pilar "pasar" untuk memperluas jangkauan promosi tanpa bergantung penuh pada perantara eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, A. A., & Martono, E. (2021). Economic Valuation of Community-Based Tourism: Evidence from Rural Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 345-354.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.

- Arida, I. N. S. (2022). *Ekowisata: Teori dan Aplikasi dalam Pengembangan Desa Wisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical Research on the Governance of Tourism and Sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4-5), 411-421.
- Buckley, R. (2021). *Nature-Based Tourism: Sustainability and Management*. Cambridge: CABI Publishing.
- Damanik, J. (2021). *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, M. H. U. (2022). Community-Based Tourism and the Commodification of Culture in Bali. *Journal of Heritage Tourism*, 17(3), 234-249.
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An Integrative Framework for Collaborative Governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2021). From Conventional Tourism to Community-Based Tourism: The Evolution of a Concept. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 19(2), 155-172.
- Gunawan, A. (2022). University-Community Engagement in Rural Tourism: Assessing the Impact of Capacity Building Programs. *Journal of Hospitality & Tourism Education*, 34(2), 112-125.
- Hakim, L. (2020). *Dasar-Dasar Ekowisata: Teori dan Implementasi di Indonesia*. Malang: UB Press.
- Haryanto, J. T. (2021). Economic Impact of Community-Based Tourism: Multiplier Effect Analysis in Rural Java. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 9(2), 77-85.
- Higham, J., Cohen, S. A., & Cavaliere, C. T. (2022). *Climate Change and Tourism: Innovating to Low Carbon Travel and Tourism*. London: Earthscan from Routledge.

- Hutagalung, S. S. (2022). Revitalizing Local Wisdom for Sustainable Tourism: The Case of Lubuk Larangan. *Society & Natural Resources*, 35(4), 112-128.
- Kitchenham, B. (2004). *Procedures for Performing Systematic Reviews*. Keele, UK: Keele University.
- Kurniawan, F. (2023). The Role of Local Champions in Fostering Community-Based Tourism in Developing Countries. *Tourism Management Perspectives*, 45, 101067.
- Kusuma, I. G. A., & Arida, I. N. S. (2022). The Role of Geotourism in Village Development: A Case Study of Batur UNESCO Global Geopark. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 40(1), 112-120.
- Lestari, D. A. (2023). Packaging Nature: The Role of Storytelling in Ecotourism Product Development. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 28(5), 410-424.
- Nugroho, I., Negara, P. D., & Yuniar, H. R. (2021). The Planning and Development of Tourism Villages in Java, Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 0227–0236.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2020). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Prasetyo, N. (2023). Digital Transformation in Rural Tourism: Creative Strategies for Post-Pandemic Recovery. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 28(2), 150-165.
- Pratama, I. G. S. (2020). Regulatory Frameworks for Sustainable Tourism Village Development in Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 10(1), 45-62.
- Putra, I. N. D. (2023). Local Wisdom and Sustainable Tourism: The Role of Adat Institutions in Eastern Indonesia. *Journal of Sustainable Rural Development*, 5(1), 45-58.
- Rahman, M. A. (2023). From Poachers to Protectors: Ecotourism as a Conservation Strategy in National Park Buffer Zones. *Forest Policy and Economics*, 148, 102912.
- Satria, D. (2019). Marine Ecotourism Development in Small Islands: Challenges and

- Opportunities in Wakatobi. *Coastal Management Journal*, 12(4), 310-325.
- Scheyvens, R. (2020). *Tourism and Poverty* (2nd Edition). New York: Routledge.
- Setiawan, B., & Mulyadi, A. (2022). Livelihood Diversification through Rural Tourism: A Pathway to Resilience. *International Journal of Social Economics*, 49(5), 712-728.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Spenceley, A. (2021). *Handbook for Sustainable Tourism Practitioners: The Essential Toolbox*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Stone, L. S., & Stone, T. M. (2020). Community-Based Tourism Enterprises: Challenges and Prospects. In *Tourism, Culture and Heritage in a Smart Economy*. Springer.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project.
- Suharto, T. N., Kuat, T., & Sholahuddin, A. (2021). Penta-Helix Model in The Development of Tourism Villages in Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 35(2), 345-351.
- Sunaryo, B. (2021). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suprianto, A., & Wardana, I. K. (2021). Changing Mindsets: From Extraction to Conservation in Coastal Communities. *Marine Policy*, 130, 104588.
- Suradnya, I. M. (2021). Analisis Kebijakan Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 145-158.
- TIES (The International Ecotourism Society). (2019). *TIES Overview: What is Ecotourism?* Washington DC: The International Ecotourism Society.
- Wardana, I. M., & Santoso, P. (2021). Valuation of Nature in Community-Based Tourism: A Pathway to Environmental Stewardship. *International Journal of Tourism Research*, 23(3), 345-359.

Wearing, S., & Neil, J. (2023). *Ecotourism: Impacts, Potentials and Possibilities* (3rd Edition).

London: Routledge.

Wijaya, S., & Kusuma, B. (2020). Standardization of Homestay Services in Rural Tourism:

Bridging the Gap between Local Supply and Global Demand. *Tourism Management Perspectives*, 34, 100654.

Wijayanti, A., & Damanik, J. (2021). Analysis of Power Relations in Community Based Tourism: A Case Study of Pentingsari Village. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 9(1), 23-34.

Yulianto, E., & Nurhadi, F. (2021). Conflict Management Strategies in Community-Based Ecotourism: Lessons from Coastal Villages in Java. *Ocean & Coastal Management*, 201, 105423.